

UPAYA GURU DALAM MEMANFAATKAN POJOK BACA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA

Sukriadi¹, Rehana Emilia Maulida², Muhlis³, Andi Asrafiani Arafah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: rehanamaulida@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan berdasarkan oleh beberapa siswa kelas II yang masih memiliki kesulitan dalam membaca. Salah satu fasilitas yang mendukung kegiatan membaca adalah pojok baca. Tujuan penelitian untuk mengetahui upaya guru mengelola dan memanfaatkan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa dan mengetahui minat baca siswa setelah memanfaatkan pojok baca. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu guru kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang Samarinda, siswa kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang, dan kepala sekolah SD Negeri 021 dan objek dari penelitian ini adalah pojok baca kelas II. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Upaya guru dalam mengelola pojok baca dengan menjalankan asas manajemen meliputi perencanaan pojok baca, pengorganisasian pojok baca, pelaksanaan pojok baca. (2) Upaya guru dalam memanfaatkan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II dengan beberapa cara yaitu guru membaca nyaring, siswa membaca berkelompok, mendiskusikan bacaan, siswa membaca nyaring, memberikan hadiah, dan menyediakan waktu membaca. (3) Dampak pojok baca pada minat baca siswa kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang ialah memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat baca siswa.

Kata Kunci: Upaya Guru, Memanfaatkan Pojok Baca, Minat Baca

1. Pendahuluan

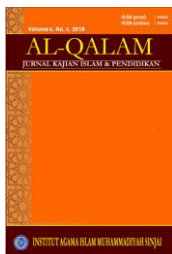
Sekolah dasar adalah lembaga formal penyelenggara pendidikan paling rendah dan berlangsung selama 6 tahun. Pada masa pendidikan selama 6 tahun sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kewajiban untuk mempersiapkan anak dari usia 6-12 menuju jenjang yang lebih tinggi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku.

Hal dasar yang harus dikuasai siswa di dunia pendidikan adalah dalam bidang literasi. “Definisi literasi dalam arti luas merupakan sebagai penguasaan berbahasa yang meliputi kemampuan mendengar, membaca, berbicara, menulis, dan berpikir” (Padmadewi & Artini, 2018). Adapun tahapan literasi awal adalah membaca dan menulis.

Pengertian membaca yaitu kegiatan dimana individu atau pembaca memperoleh informasi yang ingin diutarakan penulis menggunakan bahan tulis atau kalimat tertulis atau dengan memetik dan menguasai arti makna yang terdapat dalam tulisan tersebut (Harianto, 2020). Membaca merupakan hal mendasar pada kegiatan belajar di kelas, dengan membaca dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas berkaitan dengan berbagai mata pelajaran di sekolah.

Terpenuhinya pasokan buku bacaan mampu menjadi langkah awal untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Pada pendidikan formal Kemendikbud sebagai Kementerian yang memiliki wewenang dalam bidang pendidikan mencetuskan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi di sekolah. Kebijakan yang dibentuk oleh Kemendikbud adalah pemberlakuan Gerakan Literasi Sekolah.

Salah satu wujud penerapan Gerakan Literasi Sekolah bertujuan tercapainya program pojok baca. Pojok baca yaitu ruang atau tempat di dalam kelas untuk menata buku atau sumber belajar guna mengembangkan minat membaca dan belajar siswa melalui kegiatan membaca (Kemendikbud, 2016). Sedangkan menurut (Hartyatni, 2018), sudut baca dapat diartikan sebagai ruang yang menyediakan berbagai jumlah buku untuk kegiatan membaca, meminjam buku dan aktivitas yang berkaitan dengan literasi.



Pojok baca merupakan aktivitas murid di sekolah pada waktu senggang disela-sela jam belajar mereka untuk melakukan kegiatan membaca buku yang telah disiapkan di pojok kelas. Pojok baca juga menjadi perpustakaan kecil yang pada setiap kelas (Hidayatulloh dkk., 2019). Pojok Literasi merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi membaca buku sebagai penyedia bahan dan sumber informasi (Dafit dkk., 2020). Aswat dkk (2020) juga mengemukakan bahwa pojok baca merupakan upaya menumbuhkan minat baca anak dengan memanfaatkan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil di sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian pojok baca maka dapat disimpulkan pojok baca adalah suatu sudut pada sebuah ruang yang menyediakan buku atau sumber bacaan lain yang digunakan untuk dibaca, dipinjam, dan digunakan sebagai sumber belajar yang dilakukan pada waktu sela-sela pembelajaran agar meningkatkan minat baca dan minat belajar siswa.

Selama wawancara awal yang dilakukan di kelas 2 terdapat beberapa siswa yang kesulitan untuk membaca, kesulitan menulis dengan tepat, dan sulit mengidentifikasi penggunaan tanda baca. Maka pada penelitian lapangan peneliti ingin mengetahui bagaimana guru memanfaatkan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Pengertian minat secara terminologi merupakan hoby dan keinginan kepada sesuatu diminatinya. Secara bahasa (etimologi) minat adalah kemampuan dan usaha untuk mempelajari dan mencari sesuatu. Menurut Matondang (2018) minat ialah rasa tertarik akan sesuatu tanpa paksaan dari seseorang. Minat merupakan menerima suatu interaksi antara diri sendiri terhadap hal yang ada dari luar diri. Dapat disimpulkan minat berarti suatu rasa keinginan, dan kemauan tanpa ada yang menyuruh sehingga seseorang cenderung memiliki minat atau keinginan untuk memberikan perhatian lebih terhadap sesuatu.

Menurut Rohman (2017) minat bukan ada sejak lahir, minat juga dibawa oleh bakat, berarti minat itu bisa diciptakan, dikembangkan hingga tumbuh jadi suatu kebiasaan. Minat terhubung dengan emosional berupa rasa senang sehingga akan sulit jika anak melakukan sesuatu dengan keterpaksaan dan justru menghilangkan minat anak termasuk kegiatan membaca. Maka dari itu guru harus mampu membangkitkan minat belajar bagi peserta didiknya, terutama mereka yang kurang menguasai materi tertentu (Irmayanti & Danial, 2019). Maka sebagai seorang guru perlu melakukan strategi yang tepat tanpa sebuah paksaan agar minat tersebut mampu terus berkembang dan tumbuh bersama diri siswa.

Menurut Apriliani & Radia (2020) menjelaskan minat baca adalah keinginan seseorang yang sangat kuat dalam bidang membaca. Siapa pun yang memiliki keinginan kuat untuk membaca akan dengan senang hati dan rela menerima bacaan, membaca untuk kesadaran diri dan dorongan dari dunia luar. Dalam membaca, minat menentukan aktivitas dan jumlah membaca, mendorong orang untuk menentukan bacaan, menentukan kegiatan di kelas, menyelesaikan tugas, sesi tanya jawab, dan kegiatan membaca di luar ruangan kelas.

Guna mencapai tujuan utama dari pengadaan pojok baca diperlukan peran dari sekolah dan guru untuk keberlangsungan pemanfaatan pojok baca secara kontinu. Guru sebagai pemangku kebijakan di kelas perlu menanamkan budaya literasi kepada anak agar siswa secara perlahan terbiasa untuk membaca tanpa paksaan dan dengan sadarnya akan pentingnya membaca. Dengan kesadaran akan pentingnya membaca siswa akan meningkatkan kemampuan membaca siswa dan juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Metode

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 021 Sungai Kunjang Samarinda yang beralamat di Jalan Meranti No. 1 Karang Anyar, Kec.Sungai Kunjang, Samarinda, Kal-Tim. Penelitian dilakukan pada semester 1 (ganjil), tahun pembelajaran 2022/2023. Guru kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang Samarinda, siswa kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang Samarinda, dan Kepala Sekolah SD Negeri 021 Sungai Kunjang Samarinda menjadi informan sekaligus sumber data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer didapatkan dari wawancara dan observasi. Data sekunder didapatkan dari dokumentasi. Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti dengan instrumen pendukung berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Aktivitas analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pojok baca adalah suatu sudut pada sebuah ruang yang menyediakan buku atau sumber bacaan lain yang digunakan untuk dibaca, dipinjam, dan digunakan sebagai sumber belajar yang dilakukan pada waktu sela-sela pembelajaran agar menumbuhkan minat baca dan minat belajar siswa. Tujuan dari pojok baca adalah menumbuhkan minat baca melalui penyediaan bahan bacaan yang dimanfaatkan sebagai media ataupun sumber belajar serta mengisi waktu luang siswa dengan membaca buku hingga mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan meningkatkan mutu pendidikan. Pojok baca yang berada di SD Negeri 021 Sungai Kunjang Samarinda saat ini sudah dijalankan selama 4 tahun sejak Gerakan Literasi Sekolah digalakkan. Pojok baca kelas II berjalan di tiga kelas dari total keseluruhan empat kelas. Sudut baca memungkinkan siswa untuk membaca buku lebih mudah tanpa pergi ke perpustakaan.

Dalam upaya memanfaatkan pojok baca dengan nyaman diperlukan pengelolaan oleh sekolah dan guru agar terciptanya siswa yang memiliki wawasan pengetahuan dan keilmuan yang luas. Untuk mewujudkan hal tersebut Puspitasari dkk (2021) menyebutkan beberapa proses pengelolaan sebagai berikut: (1) Perencanaan Kegiatan Pojok Baca. (2) Pengorganisasian Kegiatan Pojok Baca. (3) Pelaksanaan Kegiatan Pojok Baca. (4) Pengawasan Kegiatan Pojok Baca.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 021 Sungai Kunjang mengemukakan bahwa:

“GLS sudah 4 tahun kami terapkan selama ibu bekerja. Bukan hanya membaca literasi bermacam-macam ada digital, media, visual, audio, dll. Pojok baca sudah dimulai mulai GLS digalakan dan setiap kelas ada pojok baca. Buku diperlihatkan intimidasi ada di setiap kelas sehingga perpustakaan tidak penuh, biar optimal anak-anak mencari referensi. Tidak, ada tim khusus dan SK, guru yang menjadi wali kelas di kelas tersebut bertanggung jawab atas pojok baca. Buku pada pojok baca dihitung berdasarkan jumlah siswa yang ada di kelas maksimal 30 buku, untuk bukunya berupa buku pelajaran buku cerita sumbangan dari orang tua dan alumni. Setiap tahunnya ada dana dari bosnas sebesar 20% untuk pembelian buku khususnya buku pelajaran, buku siaga kependudukan, buku sekolah penggerak.”

Diketahui bahwa pojok baca di lingkungan sekolah sudah berjalan selama 4 tahun sejak Gerakan Literasi Sekolah digalakan. Tujuan sekolah dalam pembuatan pojok baca di setiap kelas untuk mendekatkan siswa dengan buku bacaan sehingga siswa tidak hanya membaca buku di perpustakaan dan lebih optimal dalam mencari referensi bacaan.

Pengelolaan pojok baca di setiap kelas dilakukan oleh wali kelas masing-masing kelas, mengenai koleksi pojok baca merupakan buku pelajaran dari perpustakaan sekolah dari dana bosnas, dan buku cerita dari sumbangan orang tua dan alumni yang menunjukkan bahwa orang tua ikut terlibat dalam pengelolaan pojok baca kelas.

Hasil wawancara dengan salah satu wali kelas II sebagai pengelola pojok baca menambahkan paparan kepala sekolah bahwa *“Pojok baca dari tahun 2015 atas implementasi Gerakan Literasi sekolah. Tim khusus kami kemarin dibantu oleh komite kelas dan tidak ada SK mengenai tim tersebut. Pertama kami rapat dengan orang tua murid setelah disetujui kami mempersiapkan pembuatan pojok baca, untuk sarana dan prasarana terdapat buku lalu membuat makalah/kliping tentang isi buku dan buku cerita. Untuk dana dari uang kas kelas dan kami kelola, untuk buku cerita anak anak mengumpulkan berdasarkan kliping yang dibuat siswa. Untuk sekolah hanya buku pemerintah yang saya ambil dari perpustakaan sekolah. Kami ambil khusus untuk kelas II buku pelajaran dan buku cerita dan jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anak.”*

Dalam pengelolaan pojok baca wali kelas juga dibantu oleh wali murid dan siswa. Perencanaan pembuatan pojok baca diawali dengan rapat wali kelas bersama wali murid, dalam rapat tersebut mendiskusikan kebutuhan yang perlu disiapkan untuk membuat pojok baca dan menentukan waktu pembuatan pojok baca. Dana yang digunakan dalam pembuatan pojok baca menggunakan uang kas kelas dan sumbangan wali murid. Sekolah dalam hal ini berperan dalam sumbangan buku pelajaran saja.

Pada pembuatan pojok baca selain wali kelas dan wali murid, peserta juga terlibat dalam proses menghias pojok baca. Siswa di salah satu kelas diberikan tugas untuk membuat mading dan dipajang pada pojok baca. Selain mengajak siswa untuk berperan dalam pembuatan pojok baca, wali kelas juga meminta siswa merangkum isi bacaan yang kemudian dijadikan mading. Hal ini akan membuat pojok baca lebih menarik perhatian siswa untuk membaca di pojok baca.

Tahap perencanaan merupakan tahap menentukan strategi yang akan diterapkan selama tahap melaksanakan kegiatan. Kepala sekolah memberikan himbauan untuk membuat pojok baca sebagai pelaksanaan GLS. Strategi untuk pengelolaan pojok baca dibahas dalam pertemuan antara guru dan wali murid. Didalam membahas persiapan dalam melaksanakan pojok baca diantara lain adalah mengenai sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan di pojok baca. Langkah selanjutnya adalah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan melalui uang sumbangan dari wali murid. Tahap selanjutnya adalah mengadakan prasarana ke pojok baca kelas. Prasarana yang direncanakan merupakan meja panjang, bahan bacaan, dan kerajinan hiasan pojok baca. Sarana yang dipersiapkan adalah tempat dimana sudut baca didirikan.

Pengorganisasian adalah proses pembagian pekerjaan menjadi tugas kecil, menugaskan tugas tersebut kepada orang yang memiliki kemampuan yang sesuai, mengalokasikan sumber daya, dan mengoordinasikan untuk mencapai tujuan secara efektif (Syukran dkk., 2022). Wujud dari mengorganisasi adalah dengan dibentuknya struktur organisasi. Meskipun belum terdapat struktur organisasi pojok baca secara resmi tetapi pengurus untuk pengelolaan pojok baca adalah wali kelas, wali murid, dan murid. Sebagai tim terdapat tugas pokok dan kegunaan untuk menumbuhkan literasi di sekolah. Adapun tugas-tugas berdasarkan tahap-tahapnya adalah perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan melaksanakan penilaian dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan GLS (Laksono dkk., 2016). Tugas dari pengurus pojok baca antara lain adalah merencanakan dan melakukan pembuatan pojok baca, murid bertugas untuk menjaga kerapian dan kebersihan pojok baca dan memanfaatkan pojok baca dengan baik.

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen di mana keseluruhan metode, upaya, teknik dan metode untuk memotivasi anggota organisasi agar bekerja secara efisien dan efektif dengan ikhlas dalam tercapainya tujuan (Aliman & Juarsa, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, langkah wali kelas dalam pelaksanaan pojok baca dengan menggunakan pada jam pembelajaran hal ini ditunjukkan dengan banyaknya buku pelajaran yang digunakan untuk membaca secara berkelompok, siswa membaca dengan nyaring, dan mendiskusikan bacaan, guru juga membacakan nyaring kepada siswa di depan kelas, guru juga memberikan hadiah kepada siswa yang telah membaca baik di depan kelas maupun saat membaca bersama.

Menurut Kamal (2017) pengawasan adalah proses penentuan kinerja suatu organisasi dan mengambil tindakan yang mendukung ketercapaian hasil yang diinginkan sesuai dari kinerja yang telah ditentukan. Setiap tindakan yang dilakukan memerlukan pengawasan yang akan mengarahkan anggota organisasi untuk melaksanakan perkerjaan dengan baik dan sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Pojok baca saat ini tidak memiliki pengawas maupun evaluasi, ini salah satu kekurangan yang ada karena program pojok baca ini menjadi kurang optimal dan masih memiliki banyak kekurangan.

Adapun dalam hasil observasi penelitian dilakukan kegiatan pemanfaatan pojok baca diantaranya sebagai berikut.

a. Guru membacakan buku nyaring

Untuk mencontohkan cara membaca yang nyaring dan ekspresif guru bisa membacakan secara nyaring di depan. Pada tingkatan awal, peserta didik membutuhkan model atau contoh untuk menunjukkan cara membaca yang baik, misalnya menentukan jeda, menekan suatu kalimat atau kata, dan pengucapan kata.

Strategi ini memosisikan guru sebagai fasilitator, di mana siswa yang saat ini berada pada tingkat dasar cenderung membutuhkan contoh dari gurunya. Keuntungan membaca nyaring adalah setelah mendengarkan kata-kata yang disampaikan oleh guru siswa dapat memperluas pembedaharaan kata yang dimiliki dengan konteks yang benar (Widhiasih & Dharmayanti, 2017).



Gambar 1 Guru Membacakan Buku Nyaring

b. Siswa membaca buku secara berkelompok

Membaca berkelompok sangat penting bagi siswa karena tidak hanya mengajarkan teori pada siswa tetapi juga model praktik dan latihan. Membaca bersama membantu siswa membaca kata dan merangkai kata menjadi kalimat lebih mudah (Prioritas, 2014). Keunggulan dari membaca berkelompok ini adalah menciptakan interaksi sosial dan verbal sehingga siswa memiliki fokus yang merata antara membaca, interaksi bahasa, dan pembelajaran.



Gambar 2 Siswa Membaca Buku Secara Berkelompok

c. Mendiskusikan bacaan

Saat berdiskusi tentang bacaan guru dapat berbicara dengan siswa tentang kekuatan cerita, menganalisis karakter, dan elemen lainnya untuk menumbuhkan minat baca siswa (Dewayani, 2018).

Mendiskusikan bacaan mampu menyelesaikan masalah membaca yaitu kosa kata, latar belakang pengetahuan, kalimat, frasa dan referensi. Mendiskusikan bacaan juga membantu siswa untuk memahami kata-kata, topik, kalimat, konten, frasa, dan mengidentifikasi referensi dengan mengharuskan siswa mendiskusikan pemikiran mereka dengan orang lain (Simorangkir dkk., 2019).

d. Siswa membaca nyaring

Membaca nyaring ialah kemampuan dalam membaca dengan intonasi dan pelafalan yang jelas, akurat, dan rasional dan tetap memperhatikan tanda baca sehingga siswa mampu memahami pesan dari kalimat telah dibaca (Mar'ah, 2016). Kemampuan membaca nyaring akan membantu siswa untuk mempelajari huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan frasa sederhana.

Untuk menumbuhkan minat baca siswa, guru tidak hanya mendorong siswa membaca buku, tetapi juga mendorong siswa untuk berani menceritakan isi buku di depan kelas. Dengan begitu siswa bisa lebih mengingat dan memahami makna kalimat yang dibacanya.



Gambar 3 Siswa Membaca Nyaring

e. Menyediakan waktu membaca

Menurut (Sari dkk., 2022) meluangkan waktu untuk membaca dinilai penting sebab mendorong aktivitas membaca secara yang teratur pada keseharian peserta didik. Melihat siswa membaca tanpa diminta atau menghabiskan waktu membaca di waktu luang mereka adalah bukti tumbuhnya minat membaca di kalangan siswa. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang sedang membaca pada saat sebelum pembelajaran dan jam istirahat. Guru juga memberikan kebebasan pada siswa membaca di jam-jam selain jam pelajaran, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk rutin membaca selain pada jam pelajaran di kelas.

f. Memberikan hadiah

Reward (hadiah) dipandang sebagai bentuk apresiasi atas kegiatan positif bagi siswa dan mampu memberikan penguatan atas kegiatan yang dilakukan siswa (Afifah, 2017). Perilaku positif yang dilakukan pada penelitian ini adalah kegiatan membaca. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki keberanian dan keinginan untuk membaca di depan kelas. Siswa mendapatkan penghargaan dari guru atas kemampuannya membaca dengan.

Bentuk penghargaan yang dapat ditunjukkan kepada siswa dapat berupa pujian, memberikan kesempatan yang bernilai, dan benda yang menyenangkan asalkan tujuannya bernilai edukatif (Afifah,

2017). Bentuk hadiah yang diberikan oleh guru kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang berupa memberikan pujian untuk seluruh siswa yang telah membaca dan hadiah berupa uang kepada siswa yang telah berani membaca di depan kelas.



Gambar 4 Memberikan Hadiah

Terkait dampak pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Banyak sekali dampaknya, pojok baca bisa digunakan saat jam istirahat di waktu kosong siswa. Guru kan masih ada di kelas jika jam istirahat bisa membantu murid. Siswa juga makin kreatif, aktif, dan imajinatif berarti nalar kritisnya berjalan. Kompetensi guru juga makin berkembang.”

Kepala sekolah juga menambahkan pernyataannya terkait kondisi minat baca siswa saat ini:

“Siswa memiliki antusias besar dalam membaca apalagi saat wali kelas membacakan dongeng atau membacakan buku mereka tertarik untuk mengetahui akhir dari cerita yang disampaikan, biasanya juga disuruh untuk membaca sendiri lanjutan ceritanya. Guru juga terkadang memberikan hadiah setelah menyelesaikan membaca buku.”

Wali kelas selaku pengelola dan fasilitator di kelas menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah anak-anak jadi lebih bisa dan lancar membaca, tau isi cerita dan suka membaca ulang buku yang ada. Dengan adanya pojok baca selain anak rajin membaca, mereka juga mendapat ilmu dan dapat tanggung jawab untuk merapikan setelah membaca.”

Untuk mengetahui keberhasilan dari pojok baca di kelas II peneliti menganalisis aspek dari minat baca siswa sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh (Nursalina & Budiningsih, 2014) menyebutkan aspek minat baca pada anak, yaitu:

a. Aspek rasa senang

Pada aspek ini siswa menyebutkan bahwa merasa senang ketika membaca, lupa waktu ketika membaca, dan beberapa siswa lebih suka membaca daripada bermain bersama teman-temannya. Guru juga sebagai fasilitator di kelas memberikan hadiah kepada siswa yang mendorong siswa untuk semakin senang membaca.

b. Aspek perhatian terhadap membaca

Keterarikan siswa dalam membaca disini ditandai dengan keinginan siswa untuk membaca dengan kemauan sendiri tanpa disuruh oleh guru. Pada saat pembelajaran siswa juga menggunakan buku yang berada di pojok baca sehingga siswa pasti menggunakan buku yang ada di pojok baca.

c. Aspek kesadaran akan manfaat membaca

Terpenuhinya aspek ini ditandai dengan siswa menyadari membaca dapat memperluas wawasan, menambah kosa kata, dan membantu memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dengan

adanya pojok baca juga membantu siswa untuk mencari bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Siswa juga melaksanakan membaca secara kelompok yang membantu memotivasi siswa dalam membaca dan memahami bacaan. Beberapa siswa juga berani untuk membacakan isi buku di depan kelas dengan lantang atas kemauannya sendiri.

d. Aspek frekuensi membaca

Pojok baca saat ini didominasi oleh buku pelajaran sehingga penggunaannya sebagian besar memang diperuntukan pembelajaran di kelas, hal ini menunjukkan frekuensi membaca menggunakan buku di pojok baca disesuaikan dengan jam pelajaran dalam sehari.

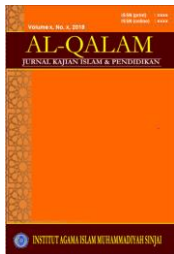
Upaya guru dalam memanfaatkan pojok baca di kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang membuahkan hasil yang cukup. Siswa lebih sering membaca, siswa membaca tanpa disuruh oleh guru, dan siswa bahkan berani untuk membaca di depan kelas. Upaya yang dilakukan guru memberikan hasil dalam proses menumbuhkan minat baca siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Upaya guru dalam mengelola pojok baca dengan menjalankan asas manajemen meliputi perencanaan pojok baca, pengorganisasian pojok baca, pelaksanaan pojok baca. Pengawasan pojok baca saat ini belum berjalan sehingga tidak ada evaluasi pada pojok baca. (2) Dengan memanfaatkan pojok baca, upaya guru untuk meningkatkan minat baca siswa kelas II antara lain guru membaca nyaring, siswa membaca berkelompok, mendiskusikan bacaan, siswa membaca nyaring, menyediakan waktu membaca, dan memberikan hadiah. (3) Dampak pojok baca pada minat baca siswa kelas II SD Negeri 021 Sungai Kunjang ialah memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat baca siswa. Selain memberikan dampak bagi minat baca, pojok baca juga menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan siswa dan rasa percaya diri & berani untuk membaca di depan umum.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2017). *Reward dan Punishment bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI*.
- Aliman, A., & Juarsa, O. (2017). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sma. *Manajer Pendidikan*, 11(3).
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 994–1003.
- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130.
- Dewayani, S. (2018). *Seri manula GLS: membaca untuk kesenangan*. Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.
- Hartiyatni, M. S. (2018). Membangun budaya baca melalui pengelolaan media sudut baca kelas dengan “12345.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 1–11.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Irmayanti, I., & Danial, D. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sinjai Selatan. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 90.



<https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a10.2019>

- Kamal, M. B. (2017). Pengaruh kepemimpinan dan pengawasan terhadap disiplin kerja karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 15(1).
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 29.
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Mukhzamilah, M., Choiri, M., Inayatillah, F., Subandiyah, H., & Nurlaela, L. (2016). *Manual pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah: untuk jenjang sekolah menengah pertama*.
- Mar'ah, N. A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Cooperative Learning di Kelas II SDN Inpres Sidoharjo Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(12), 118545.
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat dan Motivasi dengan Prestasi Belajar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24–32.
- Nursalina, A. I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak. *Educational Psychology Journal*, 3(1).
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di sekolah, dari teori ke praktik*. Nilacakra.
- Prioritas, U. (2014). Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK. *Jakarta: Usaid*.
- Puspitasari, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Kelas pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 815–824.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Sari, T., Yasin, A. F., & Walid, M. (2022). URGENSI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA GEMAR MEMBACA SISWA. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 6(1), 1335–1354.
- Simorangkir, N., Nurmanik, T., & Yuliwati, Y. (2019). Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa melalui Small Group Discussion. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2022). KONSEP ORGANISASI DAN PENGORGANISASIAN DALAM PERWUJUDAN KEPENTINGAN MANUSIA. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 9(1), 95–103.
- Widhiasih, L. K. S., & Dharmayanti, P. A. P. (2017). Strategi Membaca Nyaring di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 96–105.